



Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung

Hani Ananda Aprilisa¹ Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹haniaananda493@gmail.com, ²bagusws93@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini bertujuan untuk menggali makna filosofis tradisi ambengan di hari Idul Fitri dan Idul Adha bagi masyarakat Tulungagung sebagai sumber sejarah budaya.

Jenis data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif yang berbentuk narasi, deskripsi, dan uraian terkait masalah tradisi Ambengan. Sumber data bersifat primer dan sekunder. Instrumen dalam penelitian yaitu berupa pedoman wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha bagi Masyarakat Tulungagung adalah tradisi Jawa yang merupakan bentuk turun temurun dari leluhur mereka. Sebuah tradisi yang harus dihadapi dan dilestarikan tersebut, sebagai bentuk rasa syukur mereka atas nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka secara turun temurun.

Kata kunci : *Makna Filosofis, Budaya Jawa, Tradisi Ambengan, Hari raya idul fitri, hari raya idul adha*

Abstract

This article aims to explore the philosophical meaning of the ambengan tradition on Eid al-Fitr and Eid al-Adha for the people of Tulungagung as a source of cultural history.

The types of data in this study are qualitative in the form of narratives, descriptions, and descriptions related to the Ambengan tradition. Data sources are primary and secondary. The instrument in this research is in

the form of interview and observation guidelines. In this study, the data was carried out in a qualitative descriptive manner.

The results showed that the Ambengan tradition on Eid al-Fitr and Eid al-Adha for the Tulungagung Community is a Javanese tradition which is a form passed down from generation to generation from their ancestors. A tradition that must be faced and preserved, as a form of their gratitude for the favors and gifts that God has bestowed on them from generation to generation.

Keywords : Philosophical Meaning, Javanese Culture, Ambengan Tradition, Eid al-Fitr, Eid al-Adha

1. Pendahuluan

Jawa merupakan daerah yang amat luas dan mayoritas dari penduduknya beragama Islam. Di negara Indonesia saja penduduk mayoritas Islam mencapai hampir 85 persen, dan mencapai pada peringkat terbesar di dunia walaupun dalam notabenehnya bukanlah negara Islam. Masyarakat Jawa yang mayoritas Islam hingga sekarang belum meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Tradisi dan budaya Jawa akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Tradisi ini sangat dijunjung oleh masyarakat di Tulungagung, karena tidak menentang ajaran Islam.

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, berikut penjelasan pengertian tradisi menurut beberapa ahli.

a. Van Reusen

Van Reusen memiliki pendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan atau aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma, akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi dipandang

sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kebiasaan manusia dalam kesehariannya.¹

b. WJS Poerwadaminto

Menurut WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, atau kepercayaan.²

c. KBBI

Menurut KBBI tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.³

d. Bastomi

Bastomi berpendapat tradisi adalah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jika tradisi dimusnahkan maka dapat dipastikan suatu kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang. Sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercayakan akan tingkat keefektifan dan juga keefesienannya. Karena keefektifan dan keefesienannya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan.⁴

Keanekaragaman tradisi dan budaya bangsa Indonesia, terutama tradisi dan budaya Jawa bila ditelusuri dari perkembangan sejarah yang ada. Bahwa secara geografis pulau Jawa dipandang sebagai sentrum suatu jaringan lalu lintas transportasi maritim sejak masa

¹Van Reusen. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 115

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1088

³*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2018 [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 22 Februari 2021]

⁴Bastomi, Suwaji. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. (Semarang: FKIP, 1992), hlm. 14

prasejarah. Jalannya sejarah selanjutnya menciptakan konsentrasi hubungan internal dan eksternal pulau, sehingga Jawa menjadi unit regional. Apabila kita memandang Jawa sebagai suatu kompleks historis, dalam proses rekonstruksi, pandangan holistik mempermudah menciptakan gambaran kesatuan. Berdasarkan rekonstruksi itu Jawa dapat peradaban tersendiri.

Perkembangan sejarah yang ada merupakan sumber inspirasi yang tak ternilai harganya karena mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi, berisi pranata sosial bermasyarakat. Sangat disayangkan apabila warga negara Indonesia sendiri kurang menghargai, memelihara, serta melestarikan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi dan kebudayaan luhur bangsa ini tentunya patut dijaga di tengah-tengah arus budaya modern dari barat dan budaya asing lainnya yang gencar masuk dalam berbagai tataran kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Perubahan itu berbentuk, antara lain: perubahan tatanan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah dan agama, dimana masyarakat sakral-integralis, yang sebelumnya diatur oleh sistem-sistem religio-politik, bergerak menuju transformasi baru sebagai masyarakat pluralis non-sakral. Dalam era modern umat Islam sering dihadapkan pada sebuah tantangan, diantaranya adalah menjawab pertanyaan tentang dimana posisi Islam dalam kehidupan modern, serta bentuk Islam yang bagaimana harus ditampilkan guna menghadapi modernisasi dalam kehidupan publik, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pemikiran.

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁵ Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki 3 wujud, yaitu: a). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-

⁵Piotr Sxtompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), hlm. 69

ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (ideas), b) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*), c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada makna filosofis tradisi ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha bagi masyarakat Tulungagung.

2. Metode

Artikel ini adalah artikel dengan penelitian kualitatif, yang mana menurut Gillin dalam Suryadi, Zakso dan Rustiyarso, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada proses hubungan-hubungan sosial yang menyangkut dengan hubungan antara orang-orang dan kelompok-kelompok manusia.⁶

Jenis data dalam penelitian ini berbentuk jenis data kualitatif yang berbentuk narasi, deskripsi, dan uraian terkait masalah tradisi Ambengan. Sumber data bersifat primer dan sekunder. Instrumen dalam penelitian yaitu berupa pedoman wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Adapun beberapa sifat kualitatif itu adalah topik diarahkan pada kondisi asli objek penelitian. Permasalahan dan kegiatan penelitian diarahkan untuk mendekati masalah kekinian. Penelitian merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, yang memusatkan kegiatan pada pemaparan atau deskripsi terhadap objek penelitian, melakukan analisis secara induktif, melakukan triangulasi data sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan, mengambil sampel secara purposive dengan teknik purposive sampling.⁷

⁶Suryadi, Zakso dan Rustiyarso, “Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan dengan Karyawan dalam Memotivasi Kerja di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN*, Vol. 5, No. 11, (2016), hlm. 4

⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006), hlm. 58

Penelitian akan dilaksanakan di kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung. Ada tiga desa yang dilakukan penelitian desa Gombang, Desa Sambi dan desa Suwaluh.

Sumber data penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari hasil wawancara dengan informan dan catatan lapangan, seperti catatan silsilah dan kegiatan yang dimiliki oleh Hj. Tumi selaku pelaku upacara adat atau tradisi ambengan. Sedang sumber data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen dan literatur yang terkait dengan pokok permasalahan penelitian.

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara dengan Hj. Tumi. Penelitian merupakan instrumen pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan dua cara. Peneliti sebagai pengamat, dan peneliti sebagai pengamat dan pelaku.

Sebagai pengamat, peneliti mencari data dengan hanya mengamati berbagai perilaku Hj. Tumi dan acara-acara/ritual yang mereka lakukan. Peneliti tidak ikut di dalamnya. Berbagai data yang didapat, dicatat dalam catatan lapangan, atau direkam lewat *handycam*. Semua data yang potensial mendukung tujuan penelitian dikumpulkan walaupun itu hanya tulisan kecil atau ucapan sederhana. Untuk benda-benda sejarah seperti silsilah, gambar atau tulisan yang tidak bisa dipinjam, peneliti mengabadikannya dengan difoto.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tradisi masyarakat Tulungagung pada shalat hari raya idul fitri maupun shalat hari raya idul adha ialah ambengan. Dimana setiap rumah membawa ambeng atau bisa dikatakan *lodho* ayam dan juga nasi. *Lodho* yang berarti ayam yang utuh dimasak dengan bumbu khas Tulungagung, biasanya dengan nasi gurih atau nasi yang dimasak dengan santan. Tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang yang selalu dikembangkan dan di terapkan oleh warga. *Lodho* yang di bawa akan di bagi secara rata setelah melakukan shalat id. Dimana di hari

itu hari yang ditunggu-tunggu. Biasanya cara membaginya satu *lodho* dibagi 4 orang dengan duduk melingkar dan dimakan bersama-sama.

Ambengan adalah nasi putih yang ditempatkan dalam wadah, yang biasanya terdiri dari ember plastik. Ambengan merupakan gambaran dari bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya yang harus dijaga dan dilestarikan, karena itu merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan.

b. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, maka tradisi ambengan yang telah dilakukan oleh masyarakat Tulungagung secara turun temurun memiliki beberapa nilai pendidikan dan karakter yang luhur diantaranya:

1) Nilai Religius

Dalam masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Yang berhubungan dengan ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dahsyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam tradisi ambengan.

2) Nilai Syukur

Masyarakat Jawa merupakan pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Masyarakat Tulungagung memiliki kesadaran akan kewajiban dalam melakukan pengabdian dan persembahannya melalui tradisi ambengan sebagai rasa syukur mereka kepada Tuhan. Syukur atas segala karunia yang di berikan Tuhan kepada mereka. Ambengan merupakan wujud rasa syukur masyarakat Jawa khususnya di Tulungagung. Masyarakat Jawa sangat diilhami surat Ibrahim ayat 7, bahwa “.. *sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*”. (Q.S. Ibrahim : 7).

3) Nilai gotong royong (rukun)

Dengan adanya ambengan menunjukkan sikap rukun atau lebih tepatnya gotong royong jauh dari rasa permusuhan, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Tradisi ambengan di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan. Karena itulah ambengan merupakan perwujudan dari sikap rukun masyarakat Jawa khususnya di Tulungagung.’

4) Nilai saling menghormati (*pluralisme*)

Kata ambengan hakikatnya adalah sikap atau ekspresi rasa syukur. Di tempat itu semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Ambengan bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan sikap saling menghormati perbedaan atau *pluralisme*. Ambengan bentuk rasa syukur itu wujud dalam sinergi bersama yang kuat dan rukun.

4. Simpulan

Tradisi ambengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tulungagung pada setiap hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha merupakan sebuah filterasi atau penyaringan yang tergantung pada masyarakat sendiri. Dimana setiap rumah membawa ambeng yang terdiri dari nasih gurih dengan lauk *lodho* ayam, yang biasanya diletakkan pada satu ember plastik.

Kesadaran akan melakukan penyaringan juga tidak selalu sama pada setiap masyarakat. Yang pada intinya tradisi ini menggambarkan sebuah rasa syukur dan gotong royong yang ada di masyarakat Tulungagung. Sebuah tradisi yang harus dijaga dan juga dilestarikan. Sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang selalu menghargai sebuah tradisi.

Sedangkan makna filosofis dari tradisi ambengan bagi masyarakat Tulungagung tersebut antara lain memiliki nilai religius, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat-nikmat-Nya,

rasa gotong royong (kerukunan) dan rasa saling menghormati antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Reusen, Van. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. (Bandung: Tarsito, 1992)
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2018 [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 22 Februari 2021]
- Bastomi, Suwaji. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. (Semarang: FKIP, 1992)
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007)
- Suryadi, Zakso dan Rustiyarso, “Analisis Interaksi Sosial Asosiatif Pimpinan dengan Karyawan dalam Memotivasi Kerja di Hotel Dangau Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN*, Vol. 5, No. 11, (2016)
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006)